

Pengetahuan Masyarakat Desa Ranupani Terhadap Pohon Di Hutan Tropis Pegunungan Tengger-Ranupani

Setyo Ayu Hardyanti¹⁾, Luchman Hakim²⁾
email: elizabethayu20@gmail.com

ABSTRAK

Degradasi hutan tropis di Indonesia diketahui semakin meluas. Perkembangan kegiatan masyarakat diketahui sangat cepat, sehingga menyebabkan degradasi lahan. Sebuah upaya untuk melakukan perbaikan ekosistem hutan tropis melalui upaya restorasi menjadi sangat penting dilakukan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui jenis tumbuhan berkayu jenis pohon yang dikenali terdapat di hutan tropis dan dimanfaatkan serta mengetahui persepsi masyarakat dalam restorasi hutan tropis. Metode yang digunakan yakni metode etnobotani kuantitatif dengan menaksir nilai penting tumbuhan berdasarkan tingkatan popularitas tumbuhan yang dikenali dan yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat. Data dianalisis dengan *Relative Frequency of Citations* (RFC) dan *Relative Importance* (RI). Didapatkan 35 spesies tumbuhan yang disebutkan oleh responden. Sejumlah 18 spesies adalah tumbuhan berkayu berhabitus pohon. Nilai RFC hasil wawancara tertinggi adalah pohon cemara (*Casuarina junghuhniana*) sebesar 1. Karena sering digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup, sebagai bahan bangunan dan kayu bakar. Nilai RFC terkecil adalah randu bacin (*Pittosporum moluccanum*) sebesar 0,07. Hal ini disebabkan masyarakat tidak mengetahui jenis tumbuhan dan manfaat dari tumbuhan tersebut. Nilai RI atau jumlah tumbuhan yang paling sering disebutkan tertinggi adalah pohon cemara (*Casuarina junghuhniana*) sebesar 3,56. Sedangkan untuk nilai RI terkecil adalah randu bacin (*Pittosporum moluccanum*) sebesar 0,31. Responden menyebutkan bahwa tumbuhan di hutan Ranupani sangat penting sebagai penunjang kebutuhan hidup sehari-hari.

Kata kunci: degradasi, hutan, pemanfaatan, pohon, restorasi

Local People Knowledge about Plant Trees Species Inside Tropical Forest of Tengger Ranupani

ABSTRACT

Degradation of tropical forests in Indonesia is known more widespread. The development of society activities is known to be very fast, thus it causes land degradation. An effort to make ecosystem reparation of the tropical forest through restoration becomes very important to be done. The success of these efforts cannot be separated from the local community factors. The purpose of this study is to determine rainforest woody plant species that are recognized, and utilized also knowing the public perceptions in tropical forest restoration. The method used is quantitative ethnobotany with estimating the significance of the plant based on the level of popularity herbs known and frequently used by the society. The data were analyzed using the Relative Frequency of Citations (RFC) and Relative Importance (RI). There are thirtyfive plants that are mentioned by society. Eighteen species are woody plants. The highest value of RFC from the interview are pine (*Casuarina junghuhniana*) that the value is 1. It is often used to fill the need as a building material and firewood. The smallest value of RFC is 0.07 randu bacin (*Pittosporum moluccanum*). It is caused of lacking knowledge of the type and the benefits of the plants. RI value or numbers of plants that are most frequently mentioned is fir that is at 3.56. Meanwhile, the smallest value of RI is randu bacin (*Pittosporum moluccanum*) of 0.31. The society's perception of woody plants is quite well. The society knows the benefits of forest plants and the forest condition today. The society's traditional knowledge in benefitting the plants is to be hereditary. So that society makes serious efforts to help the activity of forest restoration by planting vegetation.

Keywords: degradation, forest, restoration, trees, utilization

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki hutan seluas 3,13% dari luas hutan dunia, namun demikian hutan tersebut semakin terdegradasi. Degradasi hutan pada tahun 1985-1997 mencapai 1,8 juta hektar setiap tahunnya. Keanekaragaman hayati yang terdapat di hutan tropis, seperti di Indonesia diperkirakan memiliki 60% flora dan fauna di dunia, sehingga hutan merupakan kawasan konservasi keanekaragaman hayati yang penting. Sebagian besar kawasan hutan mengalami ancaman kritis. Hal ini juga terjadi di Indonesia. Indonesia kehilangan sekitar 2 juta hektar setiap tahunnya [3].

Laju degradasi hutan di Indonesia kurang mendapatkan perhatian, maka hutan tropis di Indonesia banyak yang mengalami degradasi lahan. Untuk mengatasi hal tersebut dilakukannya penyelamatan ekosistem hutan tropis Indonesia melalui Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan (GNRH) tersebut dengan wilayah Daerah Aliran Sungai (DAS). Kebijakan restorasi ekosistem hutan produksi ditandai dengan dikeluarkannya Permenhut nomor SK.159/Menhut-II/2004 tentang restorasi ekosistem di hutan produksi. Kebijakan restorasi hutan pada tahun 2004 diperkuat dengan diterbitkannya Permenhut nomor 6 tahun 2007 tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengolahan serta Pemanfaatan Hutan [4].

Ranupani adalah sebuah kawasan danau gunung di Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Luasnya ± 266.299 hektar dan merupakan desa *enclave* dari Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Ranupani juga menjadi salah satu titik berangkat untuk mendaki gunung Semeru. Perkembangan kegiatan pertanian di desa ini diketahui sangat cepat. Namun, dampak revolusi hijau, komunikasi dan transportasi dari dan menuju Ranupani menjadikan kegiatan pertanian menjadi tidak berkelanjutan. Arus keluar masuk wisatawan lokal maupun asing dibuat sangat mudah. Sampah plastik, yang ditinggalkan wisatawan maupun masyarakat semakin menumpuk dan sulit untuk didegradasi. Sementara itu, tekanan pertumbuhan penduduk dan kebutuhan lahan pertanian yang tinggi disekitar Taman Nasional menyebabkan lahan hutan dengan kemiringan terjal. Pembangunan rumah dan praktek budidaya pertanian menyebabkan erosi lahan di kawasan Ranupani. Hujan deras yang mengguyur kawasan Ranupani menyebabkan tanah mudah longsor dan aliran air membawa partikel-partikel tanah dan sampah menuju danau [5].

Hubungan persepsi masyarakat tentang tumbuhan disekitarnya dengan efektivitas restorasi sangat erat kaitannya, hal ini dikarenakan dengan menggali pengetahuan dari cara pandang atau persepsi masyarakat tentang tumbuhan apa saja yang sering dimanfaatkan maka akan dapat diketahui tumbuhan mana saja yang jumlahnya berkurang, sehingga dapat membantu pemulihan kembali hutan yang terdegradasi. Tujuan dari penelitian antara lain: untuk mengetahui jenis pohon berkayu yang dikenali, pemanfaatan pohon, dan untuk mengetahui persepsi masyarakat sebagai pemulihan atau restorasi dan pemanfaatan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Ranupani, Senduro, Lumajang, Jawa Timur.

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu pemanfaatan tumbuhan berkayu yang disertai restorasi yaitu dapat menjadi informasi serta data dasar bagi pihak pengelola dalam pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan sumberdaya alam hayati yang berbasis pada pengetahuan tradisional masyarakat Suku Tengger Desa Ranupani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Januari 2013 sampai dengan bulan April 2013. Penelitian lapang dilakukan di kawasan Desa Ranupani, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Pengolahan dan analisis data dilakukan di Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Brawijaya, Malang.

2.1 Deskripsi Area Penelitian

Lokasi penelitian adalah Desa Ranupani dan area sekitarnya, yaitu area hutan restorasi di Desa Ranupani-Ranu Regulo, di Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur.



Gambar 1. Peta area studi (Google Earth, 2013).

Desa Ranupani adalah desa terakhir dan tempat pemeriksaan serta pos untuk melapor bagi para pendaki untuk naik dan juga terdapat pondok pendakian untuk tempat beristirahat. Ranupani merupakan sebuah perkampungan kecil. Pekerjaan masyarakat disana umumnya bertani sayuran.

2.2 Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan meliputi penelusuran literatur dan berkunjung ke Desa Ranupani, Kecamatan Senduro yang bertujuan untuk mengetahui lokasi penelitian, mengurus perijinan, menyampaikan kegiatan penelitian kepada warga desa. Selain itu, pada waktu yang bersamaan juga dilakukan wawancara langsung dengan masyarakat setempat. Wawancara tersebut dilakukan kepada responden di Desa Ranupani, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang. Bertujuan untuk mengetahui keberadaan atau lokasi studi untuk memudahkan eksplorasi.

2.3 Pengetahuan Responden Tentang Kondisi Hutan

Responden dalam penelitian ini adalah orang yang dianggap mengetahui tentang hutan. Pada penelitian ini, responden adalah masyarakat Desa Ranupani yang sering memasuki wilayah hutan dan sering memanfaatkan tumbuhan berkayu di hutan. Responden adalah masyarakat berusia lebih dari 25 tahun tanpa mempertimbangkan jenis kelamin. Alasannya adalah mereka mengetahui tentang kondisi atau situasi hutan. Materi pertanyaan yang dibuat bertujuan untuk mengetahui pengetahuan, dan aktivitas masyarakat mengenai jenis tumbuhan berkayu pada ekosistem hutan pegunungan yang masih alami untuk mengetahui jenis tumbuhan berkayu yang dimanfaatkan, dengan memberdayakan metode etnobotani kuantitatif. Penelitian etnobotani adalah upaya menggali pengetahuan tentang penggunaan tumbuh-tumbuhan asli dalam kebudayaan dan agama bagi sesuatu kaum seperti penggunaan tumbuhan sebagai makanan, perlindungan atau rumah, pengobatan, pakaian, perburuan dan upacara adat.

2.4 Persepsi Masyarakat Terhadap Upaya Restorasi

Persepsi masyarakat dilakukan dengan wawancara secara langsung pada setiap orang atau responden yang memanfaatkan tumbuhan berkayu terutama jenis pohon di kawasan hutan

tropis. Responden diambil dengan menggunakan metode acak sesuai tujuan yang dilakukan pertimbangan peneliti. Masyarakat yang diambil sebagai responden yaitu yang dianggap memiliki informasi penting mengenai tumbuhan. Responden diambil sebanyak 28 orang, dan responden tersebut adalah masyarakat lokal Desa Ranupani. Responden diambil 10% dari jumlah penduduk Desa Ranupani. Materi wawancara berisi tentang pengetahuan mengenai apa peranan hutan bagi masyarakat, aspek persepsi meliputi pengetahuan, dan aktivitas terhadap pemanfaatan tumbuhan berkayu dan upaya restorasi di kawasan Desa Ranupani.

2.5 Analisis Data

Analisa data yang digunakan pada survei pemanfaatan ini digunakan metode kuantitatif untuk mengetahui nilai penting tumbuhan berdasarkan tingkatan popularitas tumbuhan yang dikenali dan yang sering dimanfaatkan oleh warga Desa Ranupani, berupa analisis *Relative Frequency of Citations* (RFCs) dan *Relative Importance* (RI). Hasil analisis menggunakan RFCs dengan rumus sebagai berikut:

$$RFCs = \frac{FCs}{N} \dots\dots\dots 3.1$$

dimana: FC= jumlah informan yang menyebutkan spesies yang digunakan, N= jumlah informan yang berpartisipasi dalam survei

$$RFCs (\max) = \frac{FCs}{FC} \text{ dan } RNUs (\max) = \frac{NUs}{NU} \dots\dots\dots 3.2$$

dimana: NU = nilai maksimum tumbuhan yang disebutkan responden dalam survey, FC = nilai maksimum pemanfaatan tumbuhan yang disebutkan dalam survei

Nilai RI dikalkulasikan menggunakan rumus:

$$RIs = \frac{RFCs(\max) + RNU(\max)}{2} \dots\dots\dots 3.3$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bedasarkan data hasil penelitian yang dilakukan didapatkan jumlah total tumbuhan yang dimanfaatkan oleh responden sebesar 35 jenis tumbuhan. Tumbuhan yang ditemukan diklasifikasikan dengan melihat habitusnya. Habitus tumbuhan [2] antara lain meliputi pohon, perdu, liana, dan sebagainya. Dalam penelitian ini dijumpai jumlah tumbuhan berhabitus semak sebanyak 11 jenis, tumbuhan yang berhabitus herba sebanyak 1 jenis, tumbuhan yang berhabitus perdu sebanyak 5 jenis dan tumbuhan yang berhabitus pohon sebanyak 18 jenis.

Bedasarkan hasil penelitian dengan metode wawancara kepada 28 responden di Desa

Ranupani ditemukan 35 spesies tumbuhan hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat antara lain: randu bacin (*Pittosporum moluccanum*), adas (*Foeniculum vulgare*), akasia (*Acacia decurrens*), ampet (*Alstonia macrophylla*), aruh, barus (*Garcinia dulcis*), buku, cemara gunung (*Casuarina junghuhniana*), ceplukan (*Physalis peruviana*), greges otot (*Equisetum debile*), jambean (*Setaria plicata*), jamuju (*Podocarpus imbricatus*), kemlandingan gunung (*Albizia lophanta*), keninah, kesek (*Dodonaea viscosa*), kipres (*Cupressus* sp), krangean (*Litsea cubeba*), lempeni (*Ardisilia humilis*), meniran (*Phyllanthus niruri*), nyampuh (*Pygeum parviflorum*), pampung (*Macropanax dispernum*), pasang (*Lithocarpus elegans*), permenan, po'o (*Eucalyptus umbellata*), pronojiwo (*Euchresta horsfieldii*), pulosari (*Alyxia reinwardtii*), puspo (*Schima wallichii*), sembung (*Blumea balsamifera*), sipat alis, suplir (*Adiantum capillus-veneris*), suren (*Toona sureni*), tanjung (*Mimusops elengi*), triwulan (*Eupatorium* sp.), walik lar (*Mischocarpus sundaicus*), wuluhan (*Litsea* sp.).

Pemanfaatan tumbuhan hutan yang dilakukan masyarakat Desa Ranupani antara lain untuk bahan obat-obatan yaitu jenis spesies tumbuhan yang diketahui mempunyai khasiat obat oleh masyarakat untuk bahan pangan [8]. Tumbuhan pangan adalah segala sesuatu yang tumbuh, hidup, berbatang, berakar, berdaun, dan dapat dimakan atau dikonsumsi oleh manusia. Misalnya buah-buahan, kacang-kacangan, sayuran, dan tumbuhan yang mengandung sumber karbohidrat [6].

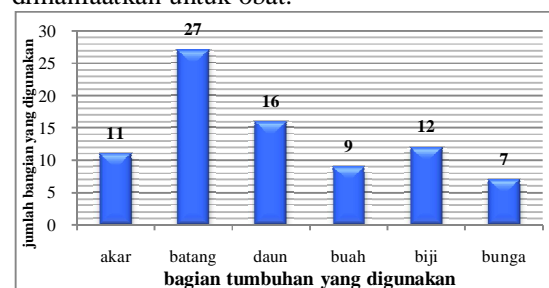
Dari 35 tumbuhan berkayu yang didapatkan terdapat 18 tumbuhan berkayu jenis pohon yaitu: randu bacin (*Pittosporum moluccanum*), akasia gunung (*Acacia decurrens*), ampet (*Alstonia macrophylla*), barus (*Garcinia dulcis*), cemara gunung (*Casuarina junghuhniana*), jamuju (*Podocarpus imbricatus*), kemlandingan gunung (*Albizia lophanta*), kipres (*Cupressus* sp), krangean (*Litsea cubeba*), nyampuh (*Pygeum parviflorum*), pampung (*Macropanax dispernum*), pasang (*Lithocarpus elegans*), po'o (*Eucalyptus umbellata*), puspo (*Schima wallichii*), suren (*Toona sureni*), tanjung (*Mimusops elengi*), walik lar (*Mischocarpus sundaicus*), wuluhan (*Litsea* sp.).

Beberapa jenis tumbuhan yang didapatkan sebagai kayu bakar, semua jenis tumbuhan berkayu atau yang berbentuk pohon dapat dimanfaatkan sebagai kayu bakar. Tumbuhan berkayu dimanfaatkan sebagai kayu bakar memiliki kriteria tertentu, antara lain kayunya

kering, "awet" atau tidak cepat habis dan energi panas yang dihasilkan cukup tinggi. Beberapa responden juga menyebutkan kegunaan tumbuhan untuk pestisida nabati yang merupakan bahan aktif tunggal atau majemuk yang berasal dari tumbuhan yang dapat digunakan untuk mengendalikan organisme pengganggu tumbuhan. Pestisida nabati juga berfungsi sebagai penolak, penarik, antifertilitas (pemandul), pembunuh dan bentuk lainnya. Pestisida nabati diartikan sebagai pestisida bahan dasar berasal dari tumbuhan yang relatif mudah dibuat dengan kemampuan dan pengetahuan yang terbatas [1], untuk bahan bangunan, pagar rumah dan lain-lain.

4.1 Bagian Tumbuhan yang Digunakan

Pemanfaatan bagian tumbuhan menurut responden bahwa sebagian masyarakat banyak memanfaatkan bagian batang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan yang paling sedikit digunakan adalah bagian bunga, karena bagian ini sangat jarang dimanfaatkan oleh masyarakat. Beberapa jenis spesies memiliki pemanfaatan lebih dari satu bagian, yaitu terdapat pada spesies ceplukan (*Physalis peruviana*), greges otot (*Equisetum debile*), permenan, sipat alis, seluruh bagian tumbuhan dimanfaatkan untuk obat.



Gambar 2. Jumlah spesies tumbuhan yang digunakan

Dilihat dari gambar diatas dapat diketahui jumlah spesies bagian tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Desa Ranupani yaitu spesies tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah spesies penghasil batang yang bermanfaat. Pemanfaatan batang terutama dimanfaatkan untuk kayu bahan bangunan, kayu bakar, obat ataupun pagar rumah.

4.2 Kelompok Kegunaan Tumbuhan

Berdasarkan kelompok kegunaan tumbuhan yang disebutkan oleh responden yaitu untuk obat-obatan, makanan atau bahan pangan, bahan bangunan, kayu bakar, pestisida nabati. Dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Jumlah spesies tumbuhan berdasarkan kelompok kegunaan

Dari 35 spesies tumbuhan yang diperoleh, 25 spesies tumbuhan digunakan untuk obat. Karena dahulunya masyarakat sangat percaya terhadap para dukun sampai sekarang dan pengobatan yang dilakukan menggunakan tumbuh-tumbuhan yang terdapat di alam khususnya pada hutan di sekitarnya, sehingga penggunaan tumbuhan sebagai obat sering dilakukan sampai sekarang. Tumbuhan yang kegunaannya paling sedikit yaitu untuk pestisida nabati dan bahan bakar hanya masing-masing 2 spesies tumbuhan. Karena masyarakat sudah beralih ke jaman modern sehingga penggunaan pestisida nabati diganti dengan pestisida buatan dalam pengolahan ladang dan untuk bahan bakar minyak dimudahkan membeli di toko.

4.3 Nilai RFC (*Relative Frequency of Citations*) dan RI (*Relative Importance*).

Nilai penting tumbuhan berkayu berdasarkan tingkatan popularitas tumbuhan berkayu jenis pohon yang dikenali dan yang sering dimanfaatkan oleh warga Desa Ranupani, yaitu pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Data tumbuhan berkayu (pohon)

Jenis Tanaman	Taksa	Indeks	
		RFC	RI
Akasia gunung	<i>Acacia decurrens</i>	0.64	2.50
Ampet	<i>Astronia macrophylla</i>	0.54	1.94
Barus	<i>Garcinia dulcis</i>	0.43	1.69
Cemara gunung	<i>Casuarina junghuhniana</i>	1.00	3.56
Jamuju	<i>Podocarpus imbricatus</i>	0.61	2.19
Kemlandingan gunung	<i>Albizia lophanta</i>	0.32	1.38
Kipres	<i>Cupressus sp.</i>	0.29	1.06
Krangehan	<i>Litsea cubeba</i>	0.36	1.56
Nyampuh	<i>Pygeum parviflorum</i>	0.29	1.06
Pampung	<i>Macropanax dispermum</i>	0.25	1.00
Pasang	<i>Lithocarpus elegans</i>	0.25	0.94
Po'o	<i>Eucalyptus umbellata</i>	0.36	1.31

Puspa	<i>Schima wallichii</i>	0.43	1.69
Randu bacin	<i>Pittosporum moluccanum</i>	0.07	0.31
Suren	<i>Toona sureni.</i>	0.18	0.81
Tanjung	<i>Mimusops elengi</i>	0.14	0.81
Walik lar	<i>Mischocarpus sundaicus</i>	0.32	1.25
Wuluhan	<i>Litsea sp.</i>	0.25	0.94

RFC= *Relative Frequency of Citations*, RI= *Relative Importance*.

Tumbuhan berkayu yang memiliki nilai RFC (*Relative Frequency of Citations*) atau frekwensi yang disebutkan oleh responden dari hasil wawancara tertinggi adalah cemara gunung (*Casuarina junghuhniana*) sebesar 1. Hal ini dikarenakan tumbuhan cemara sangat sering digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat Desa Ranupani, khususnya untuk bahan bangunan dan kayu bakar. Sehingga pohon cemara tergolong pohon yang dikenali oleh masyarakat Ranupani. Sedangkan nilai RFC terkecil adalah randu bacin (*Pittosporum moluccanum*) sebesar 0,07. Hal ini disebabkan karena banyak masyarakat Desa Ranupani yang belum banyak mengetahui jenis tumbuhan apalagi kegunaan atau manfaat dari tumbuhan tersebut.

Nilai RI (*Relative Importance*) atau jumlah tumbuhan yang paling sering disebutkan yang tertinggi adalah cemara gunung sebesar 3,56. Hal ini dikarenakan jumlah dari jumlah pemanfaatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ranupani tinggi atau banyak, sehingga pohon cemara lebih dikenali. Sedangkan untuk nilai RI terkecil adalah randu bacin (*Pittosporum moluccanum*) sebesar 0,31. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan mengenai tumbuhan tersebut dan jenis pemanfaatannya hanya untuk pestisida nabati dan responden yang menyebutkan hanya 2 responden saja dari 28 responden yang menyebutkan.

Pohon dengan jumlah pemanfaatan tinggi terdapat pada jumlah bagian tumbuhan yang dimanfaatkan yaitu kayu, kulit kayu, daun, buah, biji, akar dan lebih cenderung menjadi tumbuhan obat serta penggunaan keseluruhan tumbuhan secara lebih kompleks [7].

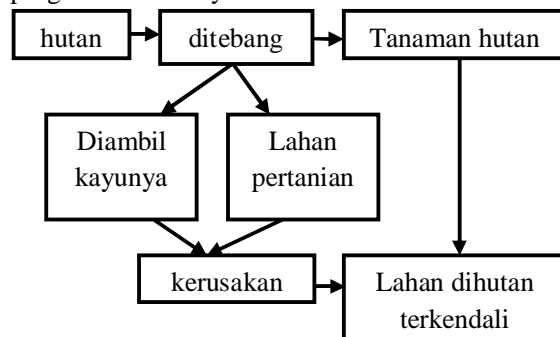
4.4 Persepsi Masyarakat

Hasil wawancara, responden menyebutkan bahwa tumbuhan di hutan Ranupani sangat penting. Hasil ini memiliki prosentase sebesar 99%. Karena masyarakat sangat menggantungkan sebagian besar kebutuhan hidup sehari-hari dari hutan tersebut. Sisa hasil prosentase sebesar 1% diperoleh dari responden yang menyebutkan bertani. Aktivitas yang dilakukan masyarakat

Desa Ranupani umumnya bertani sayur dan padi, mengambil kayu-kayu di hutan yang sudah tumbang sebagai kayu bakar atau bahan bangunan ataupun digunakan sebagai pagar rumah. Pengetahuan dan tindakan yang dilakukan dengan mengetahui kondisi hutan yang semakin gundul, masyarakat menyebutkan bahwa perlu dilakukannya pelestarian hutan. Kegiatan yang dilakukan masyarakat untuk upaya restorasi yaitu dengan menanam tumbuhan.

Hasil wawancara, semua responden menyebutkan bahwa kondisi hutan saat ini semakin gundul atau sedikit gundul dari kondisi hutan sebelumnya, dengan prosentase 100%. Melihat kondisi hutan yang semakin terdegradasi membuat jumlah tumbuhan yang khususnya jenis pohon yang tumbuh mengalami penurunan. Pemanfaatan tumbuhan berkayu yang dilakukan masyarakat desa Ranupani sangat tinggi. Karena dengan pemanfaatan masyarakat yang terus menerus dapat menyebabkan degradasi lahan, sehingga perlu diadakannya kegiatan restorasi hutan terhadap spesies tumbuhan yang sering dimanfaatkan.

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan konservasi diharapkan dapat meningkatkan aksi konservasi di Taman Nasional. Penyelarasan orientasi pengelolaan Taman Nasional antara pengelola Taman Nasional dengan masyarakat di sekitar Taman Nasional mendukung keberhasilan pelestarian sumberdaya alam hayati. Masyarakat diikut sertakan dalam pengelolaan Taman Nasional, dalam kasus ini pada program rehabilitasi Taman Nasional. Pelibatan masyarakat tentunya memerlukan timbal balik dari apa yang sudah mereka kerjakan. Hubungan dengan tindakan konservasi terletak pada keberlanjutan dari kehidupan tanaman di lahan tersebut dan juga di zona lainnya di TNBTS, selain manfaat yang dapat diperoleh. Hal yang dilakukan masyarakat untuk mendukung program restorasi yakni:



Gambar 4. Skema pemikiran masyarakat terhadap kerusakan hutan dan upaya pemulihan.

Hutan adalah karunia alam yang memiliki potensi dan fungsi untuk menjaga keseimbangan lingkungan. Potensi dan fungsi tersebut mengandung manfaat bagi populasi manusia bila dikelola secara benar dan bijaksana. Kelestarian manfaat yang timbul karena potensi dan fungsi didalamnya dapat diwujudkan selama keberadaannya dapat dipertahankan dalam bentuk yang ideal. Kondisi hutan saat ini mengalami degradasi atau kerusakan hutan. Hutan menjadi gundul. Pengaruh dari faktor ini saling berhubungan dengan iklim, tanah, dan pengadaan air bagi berbagai wilayah, misalnya wilayah pertanian. Pepohonan hutan juga mempengaruhi struktur tanah dan erosi, jadi mempunyai pengaruh terhadap pengadaan air di lereng gunung. Hutan yang terletak di sekitar kawasan gunung juga berperan dalam menjaga dan mempertahankan keseimbangan ekologis, keberadaannya sangat bermanfaat bagi kehidupan yang ada di bawah kawasannya. Ketersediaan air yang cukup bagi berbagai macam kebutuhan, kelestarian hasil tanaman produksi melalui kesuburan tanah yang terjaga, dan keamanan fungsi lindung bagi ekosistem disekitarnya merupakan nilai yang ditawarkan dari keberadaan hutan di sekitar kawasan gunung. Kerusakan hutan yang terjadi disini yaitu terjadinya penebangan secara berlebihan terhadap pohon di hutan pada area Desa Ranupani. Oleh sebab itu diadakannya pengendalian hutan dengan kegiatan restorasi atau mengembalikan kondisi hutan ke struktur semula atau masih alami.

KESIMPULAN

Pengetahuan tradisional masyarakat dalam pemanfaatan tumbuhan merupakan pengetahuan yang bersifat turun menurun. Salah satu masyarakat yang memanfaatkan tumbuhan sebagai pemenuh kebutuhan hidup adalah masyarakat Desa Ranupani. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari 35 spesies tumbuhan berkayu, ditemukan 18 jenis spesies berhabitus pohon. Semua jenis tumbuhan ini dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Masyarakat Desa Ranupani hidup selaras dengan alam dengan memanfaatkan sumberdaya alam yang tersedia di sekitarnya seperlunya secara lestari dan melakukan tindakan-tindakan konservasi, baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak demi menjaga kelestarian alam mereka agar sumberdaya yang ada tetap dapat menjamin keberlangsungan kehidupan dan kesejahteraan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kepada Bapak Luchman Hakim, S.Si., M.Agr.Sc.PhD, Ibu Rodliyati Azrianingsih., MSc.PhD dan Bapak Jati Batoro,MSi sebagai dosen pengampu. Bapak Sulistyobudi, SH, Ibu Harini Indyastuti, SP.d, Elisha Cendy Puspitasari, Fortunitus Ari Setyawan, Bapak Gatot dan Ibu Naomi Ani yang selalu memberi dukungan dalam pengerjaan penelitian ini. Teman-teman "BIO 2008" sebagai sahabat yang selalu mendukung dan member keceriaan serta semua pihak lain yang turut mendukung kelancaran penelitian, serta Jurusan Biologi, FMIPA, Universitas Brawijaya Malang sebagai almamater tercinta.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]Arafah, 2005. **Studi Potensi Tumbuhan Berguna di Kawasan Taman Nasional Bali Barat.** [skripsi]. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- [2]Damayanti E K, 1999. **Kajian Tumbuhan Obat Kelompok Penyakit Penting pada Berbagai Etnis di Indonesia.** [skripsi]. Fakultas kehutanan, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- [3]Darmawan, M, 2005. **Karakteristik Geometrik Hutan Hujan Tropis Dataran Rendah di Kalimantan Tengah Indonesia dan Sabah Malaysia.** Tanggal akses 28 Februari 2012.
- [4]Forest Watch Indonesia, 2000. **Penyelamatan ekosistem hutan tropis Indonesia melalui Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan Dan Lahan.** Ind Forest Watch Indonesia dan Washington D.C. Global Forest Watch, Edisi 3. Bogor.
- [5]Hakim, L., Retnaningdyah, C., Sunaryo & Yanuwadi, B., 2011, **Project on capacity building for restoration of ecosystem in conservation area: basic survey for Ranupani-Ranu Regulo restoration project,** JICA- Ministry of Forestry- Dept. of Biology Brawijaya University Bromo Tengger Semeru National Park, Malang, East Java.
- [6]Kartikawati, S M, 2004. **Pemanfaatan Sumberdaya Tumbuhan oleh Masyarakat Dayak Meratus di Kawasan Hutan Pengunungan Meratus, Kabupaten Hulu Sungai Tengah** [tesis]. Sekolah Pascasarjana IPB. Bogor.
- [7]Moerman, D. E, 1994. **North American Food and Drug Plants.** Pages 1–21 in N. L. Etkin, ed., *Eating on the Wild Side.* The University of Arizona Press, Tucson, Arizona.
- [8]Zuhud, E A M, 2004. **Hutan Tropisa Indonesia Sebagai Sumber keekaragaman Plasma Nutfah Tumbuhan Obat,** pp.1-15 dalam: Zuhud EAM dan Haryanto. *Pelestarian Pemanfaatan Keanekaragaman Tumbuhan Obat Hutan Tropisa Indonesia.* Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan Fakultas Kehutanan IPB, Lembaga Alam Tropisa Indonesia.